

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak TK memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi 2, yaitu<sup>18</sup>:

1. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun
  - a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
  - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan.
  - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
2. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun
  - a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata.
  - b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus).
  - c. Anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik.

---

<sup>18</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, (Grasindo. Jakarta. 2006), h. 32

- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

### **1. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Secara Umum**

Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistic inilah mulai hasrat anak mengucapkan kata-kata yang pertama, yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistic terbagi dalam tiga fase besar, yaitu<sup>19</sup>:

#### a. Fase Holofrase (satu kata)

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga diartikan “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam

---

<sup>19</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) h. 35-37

konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik gerak serta bahasa tubuh lainnya. pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egoisentris, dari dan untuk dirinya sendiri. mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase diferensiasi

Periode terkahir dari masa balita yang berlangsung antara usia 2.5-5 tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam

pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebutkan dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran, dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum satu pembicaraan “gaya” dewasa.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bahasa

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: intelegensi, status sosial sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)<sup>20</sup>.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

### a. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

---

<sup>20</sup> Syakir Abdul Azhim, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, (Depok: Gema Insani Press, 2011) h. 37-38

b. Status sosial

Anak yang secara social budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan secara fundamental, hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka.

c. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga.

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Jenis kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

e. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena

anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa Jawa dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

### **3. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini**

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. DEPDIKNAS menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini antara lain<sup>21</sup>:

- a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

### **4. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat di gunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kurikulum berbasis kompetensi TK*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, 2000)

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya: “Rita memberi makan kucing” *bukan* “kucing Rita makan memberi”.

c. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

d. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang menggabungkan arti. Misalnya: *i.b.u* menjadi *ibu*.

## 5. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara-cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran

merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dan biasanya dalam satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu metode disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, antara lain<sup>22</sup>:

- a) Metode bercerita
- b) Metode bercakap-cakap
- c) Metode tanya jawab
- d) Metode karyawisata
- e) Metode demonstrasi
- f) Metode sosiodrama
- g) Metode eksperimen
- h) Metode proyek
- i) Metode pemberian tugas

---

<sup>22</sup> Depdiknas, *Kurikulum TK dan RA*, (Jakarta: Depdiknas.,2004) h. 18

## **B. Metode Bercerita**

### **1. Pengertian dan Tujuan Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK<sup>23</sup>.

Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai orang tua tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak.

Adapun tujuan digunakannya metode ini adalah:

- a. Melatih daya tangkap anak
- b. Melatih daya fikir
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak
- e. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas

Ada beberapa unsur cerita yang menjadi kekuatan cerita tersebut. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita atau dongeng, serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu :

---

<sup>23</sup> Moeslihatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004) h. 157

- a. Sarat nuansa hiburan yang mendidik dan keratif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur.
- b. Mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.
- c. Adanya interaksi langsung antara anak dengan orang tuanya, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa.
- d. Sebuah cerita biasanya membuat penasaran, sehingga merangsang rasa ingin tahu anak akan kelanjutannya dan akhir ceritanya.
- e. Dongeng atau cerita merupakan aktivitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuhkembangnya mental dan kepribadian anak, bahkan memberikan efek menidurkan anak.
- f. Membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut, sehingga bisa melatih kreativitas anak .

## **2. Manfaat bercerita**

Manfaat bercerita yaitu<sup>24</sup>:

- a) Kegiatan bercerita menjadikan hubungan anak dan ibu atau guru semakin dekat. Baik secara psikologis maupun secara fisik. Anak akan merasa diperhatikan, merasakan kenyamanan, dan merasa dicintai.

---

<sup>24</sup> Farida Nur'aini, *Ma... Dongengin Aku Yuuk!*, (Surakarta: Afra Publishing, 2009) h.10-11

Secara fisik pun akan mendekatkan hubungan ibu dan anak. Karena bila kita bercerita, otomatis kita akan memosisikan dekat dengan anak.

- b) Bercerita sebagai sarana efektif untuk memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung. Cerita yang berkesan akan tetap tersimpan di memori sang anak sampai dia dewasa kelak.
- c) Kegiatan bercerita mencerdaskan anak baik secara EQ (Emotional Question) atau SQ (Spiritual Question). EQ anak akan bekerja dengan baik bila anak menemukan ilmu-ilmu baru (dari isi cerita), kemudian dia akan mengaitkan dengan pengalamannya sendiri. inilah inti dari pembelajaran EQ. tanpa disuruh, anak akan membandingkan tokoh dalam dongeng dengan dirinya sendiri, sehingga dongeng bisa menjadi cermin untuk anak. Selain EQ, bercerita juga akan mencerdaskan SQ. karena bila kita bercerita maka unsure akidah tidak boleh ditinggalkan. Hal ini yang menjadikan kita tidak perlu memberikan nasehat terlalu banyak pada anak. Mereka bisa mengenal Rabb-nya lebih dekat, melalui cerita. Kita bisa memberi gambaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

### 3. Macam-macam Teknik Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari gambar, menggunakan papan flanel, bermain perang dalam suatu cerita<sup>25</sup>.

Adapun teknik bercerita yang dapat digunakan adalah:

a. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus, bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk membacakan kepada anak SD. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap oleh anak.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita itu akan berfungsi dengan baik. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama, mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu

---

<sup>25</sup> Nurbiana Dhieni dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: UT, 2008) h. 68

generasi kegenarasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak didik.

d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral yang berupa gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita.

e. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Kelebihannya antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Kekurangannya antara lain:

- a. Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.

- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

## **5. Syarat-syarat Cerita**

Syarat-syarat cerita antara lain sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
- c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak
- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain;
- e. Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit.
- f. Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit.
- g. Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.

## **6. Cerita Dapat Meningkatkan Perkembangan Bahasa**

Cerita efektif untuk mengembangkan bahasa. Bahasa mencakup berbagai aspek yang paling penting untuk dikembangkan. Selain itu,

kompetensi bahasa (pengetahuan, keterampilan, dan rasa bahasa) juga penting untuk dikembangkan dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Cerita untuk perkembangan bahasa dirancang untuk mengembangkan potensi berkomunikasi dan perluasan kosa kata. Dua aspek inilah yang paling esensial bagi perkembangan bahasa anak. Aspek yang lain seperti fonologi (bunyi bahasa) dan kalimat akan diperoleh secara alamiah melalui pengalaman berbahasa. Khusus untuk perkembangan berlafal, factor kematangan anaklah yang paling menentukan.<sup>26</sup>

Dengan bercerita menawarkan kesempatan bagi anak untuk menafsirkan isi cerita dengan kehidupan nyata, seperti apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan oleh anak. Melalui cerita ia juga dikenalkan pada berbagai pendekatan, pola, dan tingkah laku manusia sehingga ia akan mendapatkan bekal untuk menghadapi masa depan. Itulah sebabnya salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah dengan bercerita.<sup>27</sup>

Kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, bahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_ii/07410008-mega-mutiara.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07410008-mega-mutiara.pdf) diakses pada tanggal 4 April 2013

<sup>27</sup> Jasmine Hana, *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*, (Yogyakarta: Berlian Media, 2011) h.68

Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa masuk pelan-pelan didalam cerita untuk membantu anak anda memahami pelajaran yang diberikan disekolah. Anak bisa belajar nama-nama benda, warana, ukuran bentuk, dan angka.<sup>28</sup>

Cerita bisa menambah wawasan anak. Anak biasanya meminta diceritakan tentang sesuatu yang belum pernah diketahuinya. Anak akan memilih sesuatu yang baru dan belum pernah ia ketahui. Dengan demikian dongeng akan menghantarkannya secara alamiah terhadap sesuatu yang belum diketahuinya.

Vygotsky mengemukakan bahwa “ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif<sup>29</sup>”.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri.

Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

---

<sup>28</sup> Ibid, h.69

<sup>29</sup> Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, (Grasindo. Jakarta. 2006), h.34

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini anak sangat senang bermain bahasa dan beranyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginteranalisis percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri”.

Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.